

KAJIAN SEMIOTIKA CERITA RAKYAT SUKU DAYAK SUAID

Yusuf Olang¹⁾ & Ursula Dwi Oktaviani²⁾ Bernadeta Diva³⁾

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Email: yusufolang@gmail.com, ursuladwioktaviani@gmail.com,
divabernadeta@gmail.com.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan Ikon dalam cerita rakyat suku Dayak Suaid; (2) mendeskripsikan Indeks dalam cerita rakyat suku Dayak Suaid; dan (3) mendeskripsikan Simbol dalam cerita rakyat suku Dayak Suaid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif analitik. Data dalam penelitian ini berupa rekaman cerita rakyat suku Dayak Suaid yang berjumlah 5 rekaman cerita yang berbeda dan bersumber dari informan yang berbeda. Data berupa rekaman ditranskripsi menggunakan aplikasi Elan versi 4.9.4, kemudian ditranslasi ke dalam Bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis data dari 5 cerita tersebut, ditemukan 53 data temuan yang mencakup 10 Ikon, 23 Indeks, dan 20 Simbol. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa temuan Ikon dalam cerita rakyat suku Dayak Suaid jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah temuan Indeks dan Simbol. Hal ini menunjukkan bahwa Ikon dalam setiap cerita sangat minim ditemukan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disarankan untuk para peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang serupa sebagai tambahan penelitian semiotika yang lebih luas.

Kata Kunci: Ikon, Indeks, Simbol, Dayak Suaid.

THE STUDY OF SEMIOTICS OF SUAID DAYAK FOOT STORIES

Yusuf Olang¹⁾ & Ursula Dwi Oktaviani²⁾ Bernadeta Diva³⁾

Indonesian Language and Literature Education STKIP Persada Equator Sintang

Email: yusufolang@gmail.com, ursuladwioktaviani@gmail.com
divabernadeta@gmail.com

Abstract : This study aims to: (1) describe the icon in the folklore of the Dayak Suaid tribe; (2) describe the Index in the folklore of the Dayak Suaid tribe; and (3) describe the symbols in the folklore of the Dayak Suaid tribe. This research uses a qualitative approach, with a descriptive analytic method. The data in this study are recorded in the form of folklore records of the Dayak Suaid tribe, which consist of 5 different story recordings and are sourced from different informants. Data in the form of recordings were transcribed using the Elan application version 4.9.4, then translated into Indonesian. Based on data analysis from the 5 stories, 53 data findings were found which included 10 Icons, 23 Indices, and 20 Symbols. The results of this study can be concluded that the findings of the Icons in the folklore of the Dayak Suaid tribe are far less than the findings of the Index and Symbols. This shows that the icons in every story are very minimal to find. Based on the research that has been done, it is suggested that further researchers be able to carry out similar research in addition to broader semiotic research.

Key words: Icon, Index, Symbol, Dayak Suaid.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki suku, bahasa, tradisi dan budaya yang berbeda-beda. Nilai-nilai kedaerahan yang beragam itu dituangkan ke dalam suatu karya sastra daerah, baik sastra lisan maupun sastra tulisan. Sastra daerah merupakan warisan budaya daerah secara turun temurun dan memiliki nilai-nilai luhur yang harus dikembangkan sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra daerah lisan maupun tulisan juga merupakan cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, sastra daerah sebagai bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Dayak Suaid yang perlu dilestarikan dan dijaga keberadaannya secara turun temurun.

Penelitian ini berfokus pada prosa lama (legenda, fabel, dan dongeng daerah). Hal ini sejalan dengan pendapat Rokhmansyah (2014: 31) bahwa prosa lama mencakup cerita rakyat seperti fabel, legenda, dongeng, mite, epos, cerita jenaka, cerita pelipur lara, Legenda, sage, dan silsilah. Cerita rakyat yang akan dibahas dalam penelitian ini ada lima jenis cerita, yaitu 1) *Asal Mula Suku Suaid*, 2) *Asal Mula Kampung Nanga Lot*, 3) *Batu Inek Andan*, 4) *Pelanduk dua Antu Panjang* dan 5) *Daha Kumang*.

Kelima cerita tersebut merupakan kekayaan dan cagar budaya bagi masyarakat setempat. Sehingga, keberadaannya tentu tidak lepas dari nilai budaya atau tradisi daerah tersebut.

Berdasarkan isi cerita tersebut penulis akan mengkaji Cerita Rakyat Suku Dayak Suaid menggunakan Kajian Semiotika. Kajian mengenai semiotika memiliki kaitan terhadap karya sastra, baik sastra lisan maupun sastra tulisan karena sastra menggunakan media bahasa dalam proses penyampaiannya. Peneliti memilih untuk menggunakan perspektif semiotika karena kajian tentang semiotika masih jarang dilakukan. Padahal, hampir seluruh kehidupan manusia mengandung unsur tanda atau semiotika, khususnya dalam penelitian ini perspektif semiotika dalam karya sastra. Selain itu, alasan peneliti memilih pendekatan Semiotika Peirce karena berdasarkan data Cerita Rakyat yang diperoleh lebih banyak mengandung unsur semiotika seperti yang dikemukakan Peirce. Oleh sebab itu, peneliti memilih perspektif semiotika secara khusus menurut teori Peirce dalam penelitian ini sebagai bentuk penerapan ilmu semiotika. Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan Ikon dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Suaid; mendeskripsikan Indeks dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Suaid; dan mendeskripsikan Simbol dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Suaid.

Berdasarkan variabel penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori dasar yang mendukung penelitian. Nurgiyantoro (2013: 165) mengatakan bahwa sastra tradisional adalah suatu bentuk tuturan lisan yang muncul dan berkembang secara turun-temurun secara tidak disengaja untuk mengungkapkan berbagai gagasan yang sudah muncul sebelumnya sebagai sarana untuk memberikan pesan moral. Selain itu, sastra tradisional merupakan cerita yang berasal dari tradisi suatu daerah tertentu seperti cerita rakyat yang mencakup fabel, legenda, dongeng, mite, epos,

cerita jenaka, cerita pelipur lara, Legenda, sage, dan silsilah. Sedangkan sastra modern adalah karya-karya sastra yang berkembang di kehidupan masyarakat modern, yang lahir setelah munculnya pergerakan nasional. Beberapa contoh jenis sastra modern adalah cerpen, novel, roman, drama. Adapun jenis sastra tradisional meliputi mitos, legenda, fabel, dongeng, dan cerita wayang.

Jafar Lantowa, dkk (2017: 1) mengatakan bahwa secara etimologi, istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri diartikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Sedangkan Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang pengkajian tanda dan segala sesuatu tentang tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan yang ada di masyarakat merupakan tanda-tanda. Sehingga, semiotik atau semiotika mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Suaka (2014: 242) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan teori semiotika, Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya. Peirce membedakan ada tiga macam tanda yang sesuai dengan jenis hubungan antara tanda dengan apa yang ditandakan. Berikut adalah ketiga macam tanda tersebut yang dituangkan dalam Suaka (2014: 244):

- a) *Icon* (Ikon), adalah tanda yang secara inheren mempunyai kesamaan dengan tanda yang ditunjuk atau disebut dengan hubungan kemiripan. Misalnya, foto dengan orang yang ditunjuk, atau peta dengan wilayah geografisnya.
- b) *Index* (Indeks), adalah tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan atau disebut dengan hubungan kedekatan eksistensi. Misalnya, asap menandakan api, atau mendung menandakan akan turun hujan.
- c) *Symbol* (Simbol), adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan makna dengan tanda yang ditandakan bersifat arbiter (acak, semau-maunya) sesuai dengan konvensi suatu lingkungan tertentu. Misalnya, bendera putih sebagai simbol ada kematian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik atau deskriptif analisis. yaitu dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan analisis. Hal tersebut berarti menguraikan, namun juga diberikan makna tambahan bahwa tidak semata-mata hanya menguraikan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Data dalam penelitian ini berupa cerita rakyat dalam Bahasa Dayak Suaid yang langsung diperoleh dari masyarakat penutur Bahasa Dayak Suaid yang ada di Kecamatan Seberuang,

Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat yang direkam oleh peneliti. Adapun data penelitian bersumber dari informan yang menuturkan cerita rakyat Suku Dayak Suaid. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang merupakan penutur asli Bahasa Dayak Suku Suaid dan memiliki pengetahuan luas dan mendalam tentang cerita rakyat Suku Dayak Suaid. Peneliti menentukan informan menggunakan teknik *Sampling Purposive*.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan secara langsung dan intensif kepada informan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan detail.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah alat rekam. Melalui alat perekam berupa handphone, peneliti dapat merekam cerita rakyat Suku Dayak Suaid yang dituturkan langsung oleh informan.

Teknik analisis data pada penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu, Data berupa rekaman cerita rakyat Suku Dayak Suaid ditranskripsi menggunakan bantuan aplikasi *Elan*. Setelah data ditranskripsi, selanjutnya mentranslasi dari bahasa Suku Dayak Suaid menjadi Bahasa Indonesia. Selanjutnya adalah klasifikasi kata atau kalimat yang termasuk ke dalam Ikon, Indeks, dan Simbol, yang kemudian dianalisis berdasarkan Ikon, Indeks, dan Simbol dalam cerita rakyat Suku Dayak Suaid. Langkah terakhir adalah memberi kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data pada Kajian Semiotika Cerita Rakyat Suku Dayak Suaid, yaitu **Ikon** dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Suaid; **Indeks** dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Suaid; dan **Simbol** dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Suaid. Hal ini bias dilihat pada pembahasan berikut:

1. Ikon dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Suaid

a. Suku Suaid

Suku Suaid merupakan ikon nama sebuah suku yang menandakan sejarah atau asal suku Suaid. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan teks cerita di bawah ini:

Piak meh asal kita suku Suaid. Asal suku Suaid tok kan dahi anak Demang Nutup.

Beginilah asal kita suku Suaid. Asal suku Suaid ini dari anak Demang Nutup.

Berdasarkan kutipan teks tersebut, dijelaskan bahwa terdapat sebuah suku yang bernama suku Suaid. Suku Suaid dikatakan sebagai Ikon karena suku Suaid merupakan salah satu suku yang sampai saat ini masih diakui keberadaannya. Suku Suaid adalah salah satu suku yang terdapat di Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Sehingga, suku Suaid menjadi ikon nama sebuah suku yang menandakan sejarah atau asal suku Suaid. Hal itu sesuai dengan pengertian dari Ikon itu sendiri, bahwa yang dapat dikategorikan sebagai ikon adalah suatu yang dapat dilihat, didengar, dan sebagainya.

b. Dayang Nyumpai atau Dayang Lindung Wi Setakang

Dayang Nyumpai atau Dayang Lindung Wi Setakang merupakan ikon yang melekat pada salah satu tokoh suku Suaid. Hal ini dibuktikan dengan kutipan teks cerita berikut:

Anak Demang Nutup bisek hidak enam belas, jadi yang nuhun khang kita Suaid tok Dayang Nyumpai. Dayang Nyumpai tok nama neh kedak tingkau uhang Dayang Lindung Wi Setakang.

Anak Demang Nutup ada mereka enam belas, jadi yang mewarisi kita Suaid ini Dayang Nyumpai. Dayang Nyumpai nama lainnya juga dikenal dengan Dayang Lindung Wi Setakang.

Berdasarkan teks tersebut, dijelaskan bahwa suku Suaid berasal dari salah satu tokoh yang bernama Dayang Nyumpai, atau yang lebih dikenal dengan Dayang Lindung Wi Setakang. Keberadaan tokoh Dayang Lindung Wi Setakang diakui oleh masyarakat suku Suaid sampai saat ini. Bahkan, di Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu saat ini nama Dayang Lindung Wi Setakang digunakan sebagai nama sanggar tari yang ada di Kecamatan Seberuang, sebagai bentuk penghargaan terhadap tokoh awal suku Suaid. Hal itu sesuai dengan pengertian dari Ikon itu sendiri, bahwa yang dapat dikategorikan sebagai ikon adalah suatu yang dapat dilihat, didengar, dirasakan dan sebagainya.

c. Gawai Dayak

Gawai Dayak merupakan Ikon yang terdapat dalam cerita Asal Mula Kampung Nanga Lot. Hal itu didukung dengan kutipan teks berikut:

Dah tuntung uhang nganyi ngetam uhang teh uhang buma, kheja pulah uhang. Ngihup makan, nyelapat taun bulan. Payak bilang taun bilang taun uhang dah tuntung anyi teh. Mulah padak tuak, munoh padak babi, munoh padak manuk. Macam-macam utan depulah uhang, padak kui huti. Macam-macam tan depulah uhang, cukup tan demakan kalau dah gawak nuntung bulan taun, nyelapat bulan taun. Tek dah selapat payak nyaman, kelalak taun setaun-setaun.

Setelah selesai musim panen padi pada masa berladang, orang-orang melakukan tradisi ucapan syukur dengan ramai-ramai makan dan minum sebagai jarak antara tahun ladang satu dengan tahun ladang berikutnya. Setiap tahun seperti itu, setiap selesai musim panen. Masyarakat membuat tuak, memotong babi, memotong ayam. Berbagai macam makanan yang dibuat, berbagai jenis kue. Berbagai macam makanan yang dibuat, berbagai makanan tersedia ketika musim Gawai setiap tahunnya. Tradisi syukuran atau Gawai dilakukan supaya mudah mengingat antara tahun satu dengan tahun berikutnya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa masyarakat di kampung Nanga Lot tersebut mengadakan suatu tradisi ucapan syukur setelah selesai musim panen padi. Tradisi tersebut di kampung Nanga Lot atau di daerah suku Dayak Suaid lainnya disebut dengan Gawai Dayak.

Gawai Dayak dikategorikan sebagai Ikon karena sesuai dengan pengertian ikon bahwa ikon didasarkan pada hubungan alamiah yang berdasarkan kemiripan dengan apa yang direpresentasikannya. Pada cerita ini, Gawai Dayak merupakan Ikon yang merepresentasikan suatu bentuk ucapan syukur terhadap hasil panen yang telah didapat dan sebagai perantara antara tahun berladang satu dengan tahun berladang berikutnya. Tradisi ini ditandai dengan suatu prosesi menyembelih ayam, babi, membuat minuman dari ketan yang dinamakan tuak, atau diolah lagi menjadi arak, serta makan-minum yang dilakukan serentak di kampung tersebut.

2. Indeks dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Suaid

a. Kebencian

Indeks kebencian dalam cerita ini ditemukan pada tokoh pelayan atau pesuruh Demang Nutup. Hal tersebut terbukti dalam kalimat berikut:

Uleh khena ia buleh jenang payak ia tok khusi ulun Demang Nutup. Jadi uma tok tangguhk luahk, ia suhoh nugau tengah uma, dicucul ulun Demang Nutup dikelilin putus uma, ia suhoh nugau tengah uma.

Ia mendapatkan julukan seperti itu dikarenakan ia dibenci oleh pesuruh Demang Nutup. Jadi ladang sangat luas, ia disuruh berada di tengah-tengah ladang, dibakar pesuruh Demang Nutup di sekeliling ladang, sementara ia berada di tengah-tengah ladang.

Pada kutipan teks cerita di atas dijelaskan bahwa para pelayan atau pesuruh Demang Nutup membenci Dayang Nyumpai, akibat dari kebencian tersebut mereka akhirnya hendak membakar Dayang Nyumpai ditengah ladang. Perilaku para pesuruh yang hendak membakar Dayang Nyumpai menandakan kebencian mereka terhadap Dayang Nyumpai. Sehingga, berdasarkan hubungan sebab akibat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebencian merupakan indeks dalam cerita ini. Hal itu sesuai dengan pengertian Indeks, bahwa Indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara tanda dengan petandanya.

b. Situasi Masyarakat

Indeks situasi masyarakat dalam cerita ini mengakibatkan adanya ajakan untuk pindah pemukiman yang dipengaruhi oleh beberapa faktor situasi masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan teks di bawah ini:

Jadi mensia dah makin banyak, tanah puma hansi dulu suaid, natau idup padi gilak. Lalu baum pindah ke Nanga Dehian.

Jadi manusia sudah semakin banyak, di hulu suaid tanah untuk berladang pun gersang, padi tidak dapat tumbuh. Lalu pindah ke Nanga Dehian.

Berdasarkan kutipan teks tersebut, dijelaskan bahwa masyarakat sepakat untuk pindah ke Nanga Dehian karena beberapa faktor yaitu. manusia sudah semakin banyak, tanah untuk

berladang sudah gersang, sehingga menyebabkan padi tidak dapat tumbuh. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat tidak dapat bertahan untuk hidup di tempat itu. Berdasarkan alasan tersebut, masyarakat akhirnya pindah ke Nanga Dehian. Berdasarkan hubungan sebab akibat tersebut, situasi masyarakat termasuk ke dalam kategori Indeks. Hal itu sesuai dengan pengertian Indeks bahwa Indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara tanda dengan acuannya.

d. Dayang Nyumpai atau Dayang Lindung Wi Setakang

Pada cerita ini tokoh Dayang Nyumpai ditemukan Indeks julukan Hal ini dibuktikan dengan kutipan teks berikut ini:

Kaji ulun-ulun Demang Nutup teh ia dah tabun. Upa apai kak tabun upa belindok ke daun duhek. Yak nyuhoh teh padah Dayang Lindung Wi Setakang.

Para pesuruh Demang Nutup mengira ia sudah meninggal. Ternyata bukannya meninggal ia malah berlindung dengan daun rotan. Maka dari itu, ia disebut juga dengan Dayang Lindung Wi Setakang.

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa Dayang Nyumpai berlindung menggunakan setangkai daun rotan ketika dibakar oleh para pesuruh Demang Nutup. Pada kutipan tersebut, mengindikasikan bahwa asal nama Dayang Lindung Wi Setakang disebabkan oleh Dayang Nyumpai yang berlindung menggunakan setangkai daun rotan. Setangkai daun rotan dalam bahasa dayak suku Suaid berarti Wi Setakang atau Setakau. Hal itu sesuai dengan pengertian Indeks, bahwa Indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara tanda dengan petandanya. Dalam hal ini, yang menjadi tanda ialah Dayang Lindung Wi Setakang yang disebabkan karena perilaku Dayang Nyumpai yang melindungi diri dengan mematahkan setangkai daun rotan, karena perilaku tersebut akhirnya Dayang Nyumpai dijuluki dengan nama Dayang Lindung Wi Setakang.

3. Simbol dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Suaid

a. Temenggung

Temenggung merupakan simbol yang menandakan tokoh pemimpin. Dalam suku Dayak Suaid, Temenggung adalah suatu jabatan dalam suku Dayak Suaid yang menandakan bahwa orang tersebut merupakan seorang pemimpin atau kepala suku yang memiliki kekuasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Temenggung sebagai simbol seorang pemimpin ditunjukkan dengan kalimat berikut:

Jadi atuhk segala dah makin ketat, lalu uhang Suaid nunjuk suhang Temenggung.

Jadi aturan harus semakin ketat, lalu orang Suaid menunjuk seorang Temenggung.

Berdasarkan kutipan tersebut, dijelaskan bahwa suku Suaid menunjuk seorang Temenggung atau kepala suku. Temenggung dikategorikan sebagai simbol karena sesuai

dengan pengertian simbol bahwa simbol merupakan sebuah tanda yang berdasarkan pada konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Suku Dayak Suaid sepakat bahwa Temenggung merupakan suatu jabatan yang menyimbolkan sosok seorang pemimpin.

b. Mistis

Simbol mistis dalam cerita ini ditunjukkan dengan kutipan teks berikut ini:

Antek desah uhang nasek kalak temu. Nasek ketau ikok ia. Ningkau manuk lagek ia, desah uhang kiak nasek kalak ketemu ikok ia. Bumban ia bingan diak, ningkau manuk bilang ahi bilang ahi.

Ketika orang mendatangnya tidak pernah bertemu. Wujudnya tidak pernah dilihat. Ia selalu memanggil Ayam, tetapi setiap kali didatangi oleh orang-orang tidak pernah bertemu dengan sosok Nenek Andan. Ia sangat sering bersuara, memanggil ayamnya setiap hari.

Berdasarkan kutipan tersebut, dijelaskan bahwa ketika orang-orang mendatangi Nenek Andan, mereka tidak pernah bertemu dengan sosok Nenek Andan. Namun, suara Nenek Andan yang memanggil ayam selalu terdengar, tetapi setiap kali dihampiri tidak pernah bertemu dengan wujud Nenek Andan. Hal tersebut menandakan adanya unsur mistik, yaitu hal gaib yang tidak terjangkau oleh akal manusia.

c. Batu Inek Andan

Batu Inek Andan merupakan simbol dari tempat tinggal Nenek Andan, hal itu ditunjukkan melalui kutipan teks berikut:

Yak jenang batu Inek Andan teh, khena Inek Andan jung diak. Antek desah uhang kiak na kalak ketemu ikok, tek ingan bisek ningkau manuk. Tek desah uhang na kalak temu, piak belahi na kalak tau temu. Bilang ahi ningkau manuk.

Batu tersebut akhirnya disebut batu Nenek Andan, karena nenek Andan menetap di sana. Ketika orang mendatangnya, tidak pernah terlihat wujud nenek Andan. Tetapi suara memanggil ayam selalu ada. Lalu saat orang-orang mendatangi tempat itu, tidak pernah bertemu dengan Nenek Andan. Selalu seperti itu, padahal setiap hari ada suara memanggil ayam.

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Nenek Andan menetap di dalam sebuah batu. Akan tetapi sosok Nenek Andan tidak pernah dijumpai oleh warga setempat. Namun, masyarakat mempercayai bahwa Nenek Andan menetap di batu tersebut, sehingga batu itu menjadi simbol kediaman Nenek Andan.

PENUTUP

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan penelitian ini menjadi lebih ringkas dan jelas. Penelitian ini berfokus pada tiga jenis tanda yang utama menurut Peirce, yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol. Maka, dalam penelitian ini mendeskripsikan Ikon dalam cerita rakyat suku Dayak Suaid, Indeks dalam cerita rakyat suku Dayak Suaid, dan Simbol dalam cerita rakyat suku Dayak Suaid.

- 1) Ikon dalam cerita rakyat suku Dayak Suaid sebanyak 10 data temuan, yang mencakup 3 Ikon dalam cerita Asal Mula Suku Suaid, 3 Ikon dalam cerita Asal Mula Kampung Nanga Lot, 2 Ikon dalam cerita Batu Inek Andan, 1 Ikon dalam cerita Kancil dua Antu Panjang, dan 1 Ikon dalam cerita Daha Kumang.
- 2) Indeks dalam cerita rakyat suku Dayak Suaid sebanyak 23 data temuan, yang mencakup 9 Indeks dalam cerita Asal Mula Suku Suaid, 4 Indeks dalam cerita Asal Mula Kampung Nanga Lot, 3 Indeks dalam cerita Batu Inek Andan, 3 Indeks dalam cerita Kancil dua Antu Panjang, dan 4 Indeks dalam cerita Daha Kumang.
- 3) Simbol dalam cerita rakyat suku Dayak Suaid sebanyak 20 data temuan, yang mencakup 9 Simbol dalam cerita Asal Mula Suku Suaid, 3 Simbol dalam cerita Asal Mula Kampung Nanga Lot, 3 Simbol dalam cerita Batu Inek Andan, 2 Simbol dalam cerita Kancil dua Antu Panjang, dan 3 Simbol dalam cerita Daha Kumang.

DAFTAR RUJUKAN

- Lantowa, Jafar dkk. 2017. *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Ombak.

